

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia yang merupakan masyarakat yang majemuk yakni masyarakat yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan semboyan yang telah menjadi hak paten bagi persatuan dan kesatuan bangsa ini yakni “Bhineka Tunnggal Ika” berbeda-beda tapi tetap satu, Indonesia.

Majemuk yang memiliki keaneragaman. Sekumpulan individu yang mendiami atau mengelompok pada suatu lingkungan tertentu, yang mengakibatkan terjadinya interaksi dan relasi antar anggota masyarakat tersebut, dan menjalin kerjasama antar anggota masyarakat satu dengan lainnya. Dalam hubungan antar sesama manusia, berangkat dari individu yang satu dengan yang lainnya, terdapat reaksi dan interaksi yang muncul. Interaksi tersebut mengakibatkan meningkatnya pola perilaku seseorang dan kemudian menciptakan sekumpulan orang yang saling terikat sehingga mengatur dalam hubungan antar individu hal inilah yang disebut dengan individu. <sup>1</sup>

Aturan, adat, norma, di daerah yang satu dengan daerah yang lain. begitu pula masalah kebiasaan di daerah yang peneliti tampilkan disini adalah sebuah daerah atau Desa di Kabupaten Kediri sebelah selatan, tepatnya di Desa Mojo Kabupaten Kediri.

---

<sup>1</sup> Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)*, 44.

Masyarakat adalah, kosa kata yang seakan-akan berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, kata yang ada adalah *musyarakah* sedangkan kata bahasa Arab yang berarti masyarakat dalam pengertian yang sudah lazim adalah *al-mujtama'* atau *al-ijtima'iy* lengkapnya adalah *al-hai'ah al-ijtimaiyyah*.<sup>2</sup> Pengertian masyarakat, secara bahasa (kamus) adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh sesuatu nilai budaya yang mereka anggap sama. Senada dengan pengertian masyarakat, sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>3</sup>

Linton menjelaskan “masyarakat adalah sebagai kelompok manusia yang cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial yang mempunyai batas-batas tertentu.”<sup>4</sup> Sedangkan masyarakat Islam atau masyarakat ideal yang konseptualisasinya diderivasi dari Qur'an dan Hadis merupakan *referensi* dari terbentuknya masyarakat Muslim. Konsep unsur masyarakat Islam derivasi dari Qur'an Hadis tersebut meliputi umat, keluarga, kerabat, tetangga, jama'ah masjid, persaudaraan, persatuan, dan kesatuan, interaksi sosial, hubungan antara muslim dan non muslim.<sup>5</sup>

Masyarakat Islam mencakup seluruh kemaslatan yang terkandung oleh agama-agama terdahulu. Islam mempunyai keistimewaan

---

<sup>2</sup> Sjamsuduha, *Pengantar Sosiologi Islam, Pencerahan Baru Tatahan Masyarakat Muslim* (Surabaya: JP BOOKS, 2008), 4.

<sup>3</sup> Ibid., 4

<sup>4</sup> Sidi Ghazalba, *Asas Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 341-342.

<sup>5</sup> Syamsuduha, *Pengantar Sosiologi Islam.*, 5.

yaitu relevan untuk setiap massa, tempat dan umat, Allah SWT berfirman kepada Rasul-Nya yang bertakjub

pada Q.S. Al-maidah (05): 48 yang berbunyi :



*Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu. Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,”<sup>6</sup>*

<sup>6</sup> Q.S. Al-ma'idah, (05) : 48..

Sedangkan masyarakat Islam adalah suatu kelompok manusia yang hidup bersama dan terjadi kebudayaan Islam yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai pedoman.<sup>7</sup>

Kesenian tradisional jaranan, merupakan kesenian yang berasal dari Kediri Jawa Timur sudah ada sejak tahun 1041. Yang dipercaya masyarakat Kediri yang bersamaan dengan kerajaan Kahuripan. Di Kediri hampir setiap kecamatan maupun desa, memiliki ruang untuk berkembangnya kesenian tradisional jaranan. Kesenian tradisional jaranan di Kediri memiliki beberapa group seperti jaranan senterewe, jaranan campursari, jaranan Dor dan jaranan Jawa. Jaranan Jawa merupakan kesenian jaranan yang mengandung unsur magis dengan adanya pemain kesurupan. Sedangkan Jaranan Dor, Jaranan Pegon dan Jaranan Campursari lebih dominan menyajikan tarian kelompok yang diiringi musik rancak.<sup>8</sup>

Jaranan dipentaskan di arena dan jalanan, namun juga dipentaskan di panggung, kesenian tradisional jaranan adalah kesenian masyarakat. Jaranan ini yang sebelumnya bertujuan untuk menggambarkan boyongnya Dewi Sangga Langit menuju wengker Ponorogo.<sup>9</sup> Mempersatukan masyarakat berubah menjadi ke hal-hal yang negatif. Berangkat dari

---

<sup>7</sup> Sidi Ghazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 26.

<sup>8</sup> Hezym Faisal, "Makalah Kesenian Jaranan", Online, <http://Fairulth.blogspot.com archive.html>, diakses Senin 14 September 2015.

<sup>9</sup> Hariyadi, "*Kesenian Jaranan dan Kethek Ogleng Kediri*", Online, <http://sejajar.wordpress.com/budaya-kediri/>, 2011, diakses minggu 13 september 2015.

keadaan masyarakat yang demikian, masyarakat Islam yang kontra dengan pertunjukkan kesenian tradisional jaranan, menganggap kesenian tradisional jaranan merupakan kesenian yang menyimpang, dari agama Islam. Menurut beberapa kyai, santri maupun masyarakat Islam yang benar-benar memegang kebudayaan Islam, yang menganggap kesenian jaranan adalah pertunjukan mahlul ghaib.

Tari tradisional rakyat ini merupakan repretasi dari kebudayaan lokal setiap daerah. Di dalam tarian tradisional jaranan terkandung nilai-nilai budaya kerakyatan yang positif. Rasa cinta kepada alam, semangat gotong royong, digambarkan secara dinamis melalui perpanduan gerak dan musik yang khas.

Pada awalnya kesenian tradisional jaranan merupakan kegiatan upacara ritual atau ritus, yang kegiatan upacara pemanggilan roh leluhur yang dilakukan oleh nenek monyang. Kegiatan ritual tersebut bertujuan untuk mengatasi musibah yang menimpa kehidupan manusia. Pada masyarakat primitif ada kepercayaan bahwa kerusakan lingkungan alam, wabah penyakit, terjadi karena kekuatan roh nenek monyang.

Dalam perkembangannya, kesenian tradisional jaranan mengalami perubahan baik pada pertunjukan, maupun pada urutan bentuk penyajiannya. Walaupun unsur ritual masih dipertahankan, namun unsur ritual dimasukkan dengan tambahan yang sifatnya hiburan dan bersifat profan. Perubahan fungsi dari kegiatan ritus ke pertunjukan hiburan bisa

dipahami sebagai akibat dari perubahan pemahaman keyakinan sebagai sebagian pendukungnya.<sup>10</sup>

Dari segi agama, kesenian tradisional jaranan ini dianggap bertentangan dengan Islam. Karena sebelum penari melaukan pertunjukan, sang pawang akan meminta keselamatan atau berdoa kepada sang *danyang* (Punden). Karena meminta keselamatan selain kepada Allah SWT adalah perbuatan yang syirik, selain itu para penari kesenian tradisional jaranan raganya akan dirasuki oleh mahluk gaib.

Selain itu, sebelum mahluk gaib atau leluhur ini memasuki tubuh atau raga pemain adakalanya si pawang akan memanggil mahluk gaib atau leluhur tersebut dengan sesaji. Sesaji tersebut harus disiapkan oleh sang dalang antara lain: dupa (kemeyan yang dicampuri minyak wangi tertentu kemudian dibakar), *Buceng* (berisi ayam panggang jantan, beberapa jajan pasar, satu buah kelapa, dan satu sisir pisang raja), *kembang boreh* (berisi *kembang kantil* dan *kembang kenongo*), *ulung-ulung* (seekor ayam jantan), *kinangan* (berupa satu unit gambir, suruh, tembakau dan kapur lalu dilumatkan menjadi satu).<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Salamun kauman “*Simbolisme dalam Kesenian jaranan*”, *Urna*, 1 Desember 2012 131, diakses Minggu 13 September 2015.

<sup>11</sup> Bopo Bondan, Pemilik kesenian tradisional jaranan “ROMO WIJOYO”, Kediri 5 Desember 2015.

Selanjutnya sang gambuh, mengucapkan mantra yang kemudian di taburi oleh garam. Dan aroma dari garam tersebut bisa memanggil roh ghaib atau leluhur untuk memasuki tubuh atau raga para penari kesenian tradisional jaranan.<sup>12</sup>

Ketika para pemain, sudah dimasuki roh ghaib atau leluhur mereka akan menari berjam-jam, dan akan memakan, makanan yang tidak lazim makan seperti makan ayam mentah dan bunga.

Kesenian tradisional jaranan, sampai sekarang masih banyak di tampilkan selain jaranan dengan nama yang lain seperti *jaran kepang*, *kuda lumping*, atau *tari kuda*. Bentuk kesenian ini adalah berupa tarian yang dimainkan antara 4-6 orang penari yang mengendarai boneka kuda, yang terbuat dari ayaman (bambu/*sesek*).

Musik yang digunakan, untuk mengiringi kesenian tradisional jaranan dilengkapi dengan instrumen gamelan, terompet kecil, angkung, dan kendang. Demikian juga fungsi musik, dan vocal untuk memberikan suasana yang kehidmatan saat pertunjukkan kesenian tradisional jaranan.

Untuk memberikan dinamika, gerak tari kepada penari supaya penari mengalami kesurupan (*ndadi*). Seiring berkembangnya zaman musik dari pengiringan jaranan ini mulai berkembang yaitu adanya musik dangdut yang diputar saat pertunjukkan. Biasanya dari berbagai daerah memiliki kostum yang berbeda sesuai dengan daerahnya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Hariyadi, “Kesenian Jaranan dan Kethek Ogleng Kediri”, *Online*.

<sup>13</sup> Salamun Kauman, “*Simbolisme dalam Kesenian Jaranan*”, *Urna*, 1(Desember,2012),131, diakses Minggu 13 September 2015.

Kesenian jaranan merupakan, jenis tarian Kediri yang mengandung relasi magis dengan alam ruh (*spirit*) dalam bentuk kesurupan (*ndadi*). Seiring berkembangnya zaman kesenian tradisional jaranan dianggap pertunjukkan yang menyimpang, oleh kyai setempat khususnya di Desa Mojo Kecamatan Mojo.

Suatu kelompok masyarakat, dalam proses menjalani kehidupannya akan terdorong untuk berkreasi dan menciptakan sebuah kebiasaan, yang lambat laun menjadi kebudayaan. Ekspresi dan kreasi kesenian tradisional jaranan, menjadi penanda keadaan masyarakat pada saat ini masih eksis menjalani rutinitas untuk kebudayaannya. Identitas kreasi seni dalam suatu masyarakat yang berkebudayaan menjadi tidak fungsional apabila normanya tidak lagi didukung oleh masyarakat yang bersangkutan dan tidak disalahgunakan ke hal-hal yang negatif. Kesenian adalah salah satu bagian dari unsur kebudayaan masyarakat yang masih melestarikan kebudayaannya.

Dalam sejarah perkembangan, kesenian semenjak zaman prasejarah sampai waktu sekarang, maka kepercayaan atau “Agama” senantiasa merupakan sumber inspirasi yang amat besar bagi para seniman. Agama adalah pembangkit daya cipta yang luar biasa untuk mewujudkan segala sesuatu yang bernilai seni. Kesenian dari zaman prasejarah atau kesenian dari manusia yang masih primitif masih saja kesenian mereka, seperti seni



tari, seni suara, seni rupa dan seni gerak tidak lepas dari unsur-unsur kepercayaan yang dianut mereka.<sup>14</sup>

Sesungguhnya, nilai yang paling urgen dari adanya tradisi jaranan adalah lahirnya tradisi untuk sadar dalam menjaga dan menjalin kedekatan intens dengan dunia nyata dan dunia ghaib, artinya melalui tradisi ini, manusia diharapkan mampu mencerminkan kehidupan keseharian yang ulet, sederhana dan penuh kearifan baik dalam konteks ketuhanan dan alam manusia.

Meski saat ini, ada banyak pilihan dan tawaran lain untuk hiburan bagi masyarakat, rupanya jaranan masih mampu bertahan menghadapi derasnya serbuan kesenian-kesenian modern. Ia tetap eksis ditengah perkembangan zaman, sehingga masih sering dijumpai khususnya di Daerah Kecamatan Mojo, ketika acara pernikahan, khitanan dan lain-lain. Yang membedakan kesenian ini, dengan yang lain adalah adanya penari anak-anak sebelum pertunjukkan dimulai, di tengah pertunjukkan kesenian tradisional jaranan muncul seorang penyanyi dangdut dan di selingi dengan pelawakan para pemain kesenian tradisional jaranan.

Dari sinilah peneliti, mencari bagaimana pemaknaan mengenai Pandangan Masyarakat Islam Desa Mojo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri terhadap kesenian tradisional jaranan, dan bagaimana sejarah kesenian tradisional jaranan di Desa Mojo Kecamatan Mojo selama ini

---

<sup>14</sup> C. Israr , *Sedjarah Kesenian Islam* (Djakarta : P. T Pembangunan, 1958), 163.

berkembang. Peneliti ingin meneliti, Dimana letak penyimpangan maupun kesyirikan, dalam kesenian tradisional jaranan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Desa Mojo Kecamatan Mojo sebagai tempat penelitian, karena di Desa Mojo beberapa warga memiliki padepokan kesenian tradisional jaranan, Mojo adalah pusat dari daerah-daerah di sekitarnya, masyarakat Desa Mojo sangat antusias dengan kesenian tradisional jaranan.

Selain itu masyarakat Desa Mojo terkenal dengan adanya Pondok Pesantren besar tetapi hal itu tidak mempengaruhi antusias masyarakat terhadap kesenian tradisional jaranan. Hal ini menjadi menarik, karena masyarakat Desa Mojo adalah masyarakat yang terkenal religius tetapi masyarakatnya masih menyukai kesenian-kesenian yang mengandung unsur mistik. Di Desa Mojo, memiliki kesenian tradisional yang lebih dari satu. Masyarakat Desa Mojo menggemari kesenian tradisional jaranan dari pada sholawat, tetapi dipihak lain ada kyai maupun santri yang kontra dengan kesenian tradisional jaranan.

Dengan adanya Kyai, santri yang kontra ini maka peneliti memutuskan untuk menjadikan Kesenian Tradisional jaranan sebagai obyek penelitian dengan judul **“PANDANGAN MASYARAKAT ISLAM DESA MOJO KECAMATAN MOJO KABUPATEN KEDIRI TERHADAP KESENIAN TRADISIONAL JARANAN ROMO WIJOYO.**

Dari penelitian ini, diharapkan masyarakat akan lebih memahami kesenian tradisional jaranan, yang tidak dipandang dari kacamatan agama saja, yang dianggap masyarakat kesenian yang menyimpang, melainkan bisa dipandang, sebagai kebudayaan yang turun-temurun yang diwariskan kepada generasi penerusnya, untuk dilestarikan tanpa meninggalkan bentuk aslinya.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari pemaparan di atas, maka penulis mengambil perumusan permasalahan sebagai berikut *Bagaimana Pandangan Masyarakat Islam Desa Mojo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri terhadap Kesenian Tradisional jaranana ROMO WIJOYO*. Di Desa Mojo Kecamatan Mojo, yang menitikberatkan pada bagaimana pandangan masyarakat Islam. Dari pemaparan di atas maka penulis mengambil perumusan permasalahan sebagai berikut

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya kesenian tradisional jaranan “ROMO WIJOYO” di Desa Mojo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana eksistensi keberadaan kesenian tradisional jaranan “ROMO WIJOYO” dalam masyarakat Mojo yang selama ini berkembang?

3. Bagaimana pandangan masyarakat Islam terhadap kesenian tradisional jaranan “ROMO WIJOYO” di Desa Mojo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Di dalam penelitian ini, terdapat tujuan yang akan di capai untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pertunjukkan kesenian tradisional jaranan di Desa Kecamatan Mojo.

1. Untuk menjelaskan latar belakang kesenian tradisional jaranan “ROMO WIJOYO” di Desa Mojo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui eksistensi keberadaan kesenian tradisional jaranan “ROMO WIJOYO” di Desa Mojo yang selama ini berkembang dalam masyarakat.
3. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pandangan masyarakat Islam Desa Mojo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri terhadap kesenian tradisional jaranan “ROMO WIJOYO” yang dianggap menyimpang oleh masyarakat sekitarnya.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Kediri, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional jaranan yang ada di masyarakat pada umumnya.
2. Bagi STAIN Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan kebijakan di bidang penelitian sosial keagamaan.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti dan memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama belajar di bangku kuliah.
4. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi pengembangan tentang pentingnya memahami kesenian tradisional jaranan dalam sebenarnya.
5. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan motivasi dalam melakukan penelitian. Lebih lanjut dapat menjadi bahan masukan untuk kepentingan ilmu bagi mahasiswa.

#### **E. Kajian Pustaka**

Dari penelitian yang ada selama ini, peneliti belum menemukan penelitian berupa buku ataupun tulisan tentang pandangan masyarakat Islam Desa Mojo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri terhadap kesenian tradisional jaranan ROMO WIJOYO. Karena itu, dalam penelitian ini, peneliti mencari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diteliti, diantara tema yang relevan tersebut adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Nuril Hidayati, M.Hum, tahun 2011, dengan judul penelitiannya “ Makna-makna yang terkandung dalam Kesenian Tradisional Jaranan Sebagai Sumber Kearifan Lokal Masyarakat Kediri”. Penelitian ini menjelaskan tentang jaranan sebagai tari tradisional yang terkandung nilai-nilai budaya kerakyatan yang positif. Rasa cinta kepada alam, semangat gotong royong, pendidikan keimanan, dan sumber perekonomian rakyat digambarkan secara dinamis melalui perpaduan gerak dan musik yang khas. Jaranan mengajarkan kearifan tentang pentingnya nilai sayuk, guyub dan rukun dalam kehidupan untuk mencapai keselarasan dan keseimbangan.

Sedangkan dalam penelitian ini, tidak hanya membahas nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional jaranan tetapi juga membahas simbol-simbol yang ada dalam kesenian tradisional jaranan, maupun macam-macam kesenian tradisional jaranan yang ada di Kediri.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Nuril Hidayati, Makna-makna yang terkandung dalam Kesenian Tradisional Jaranan Sebagai Sumber Kearifan Lokal Masyarakat Kediri, Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Kediri: STAIN Kediri, 2011), 33.

Jurnal yang diterbitkan oleh Jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Surabaya. Dengan judul URNA Jurnal Seni Rupa. Jurnal ini menjelaskan tentang awalnya kesenian tradisional jaranan adalah untuk keperluan ritual, permohonan keselamatan, dan keselarasan hidup. Penelitian ini merupakan upaya mengembalikan kesesuaian dan keselarasan antara kehidupan manusia dengan alam yang sakral. Melalui pementasan kesenian tradisional jaranan ini diyakini oleh masyarakat bahwa mereka sudah memenuhi syarat “pembebasan” dari malapetaka dan memasuki kehidupan baru yang harmonis, aman, dan tentram.

Pada saat itu simbol diyakini mempunyai makna yang kuat dan harus ada dalam suatu upacara suatu ritus. Sedangkan dalam masyarakat modern pementasan kesenian tradisional jaranan sudah diyakini sebagai sesuatu yang sifatnya hiburan semata, nilai mitos yang terkandung mulai memudar bahkan kesenian tradisional jaranan sekarang dijadikan hiburan semata oleh suatu masyarakat.<sup>16</sup>

Dari penelitian tersebut di atas, hanya menjelaskan tentang simbol-simbol yang ada dalam kesenian tradisional jaranan. Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan “Bagaimana pandangan masyarakat Islam Desa Mojo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Dan bagaimana eksistensi keberadaan kesenian tradisional jaranan Romo Wijoyo yang selama ini berkembang dalam masyarakat. Sehingga dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

---

<sup>16</sup> Salamun Kauman, “*Symbolisme dalam Kesenian Jaranan*”, *Urna*, 1(Desember,2012),131, diakses Minggu 13 September 2015.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah upaya untuk memberikan kemudahan dalam memahami dan memelah isi serta maksud yang terkandung dalam penelitian ini, maka penelitiannya perlu diatur dan disusun secara sistematis ke dalam susunan yang jelas.

Agar pembahasan dalam penulisan ini terarah dengan baik dan benar serta mudah untuk dipahami, maka akan disusun sistematikan pembahasan.

Bab 1 : Merupakan pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Membahas landasan teori. Hal ini menyangkup tentang Masyarakat Islam, Kesenian tradisional dan jaranan.

Bab III : Membahas tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : membahas hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum obyek penelitian dan hasil penelitian.

Bab V : membahas tentang bagaimana pandangan masyarakat Islam Desa Mojo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri terhadap kesenian tradisional jaranan ROMO WIJOYO. Yang merupakan pokok



pembahasan ini, yang meliputi pandangan masyarakat Islam tentang Jaranan sebagai tontonan tradisional yang masih ada sampai sekarang.

Bab VI : Penutup yang berisikan kesimpulan, dan saran atas analisa dari seluruh penjelasan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Suharimi Arikunto, *management penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)*, 310.